

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengkaji pendidikan budi pekerti dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat serta peningkatan pembelajaran pendidikan budi pekerti secara terintegrasi melalui model pendidikan budi pekerti di sekolah dasar dengan unsur-unsur pokok yang sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, maka penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

1. Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2007:72). Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dan ditemukan berdasarkan perspektif partisipan, yaitu perspektif individu-individu dalam suatu keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat diketahui secara menyeluruh proses pendidikan budi pekerti di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Creswell (1994:18) metode penelitian ini memiliki karakteristik eksploratif dan induktif dengan variabel-variabel yang tidak dikenal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif data yang akan didapat lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Begitu juga Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2001:3) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Miles dan Huberman (1994:10) mengatakan bahwa penekanan data penelitian kualitatif terletak pada pengalaman hidup manusia. Hanya manusialah yang dapat menemukan makna terhadap suatu kejadian, proses dan struktur hidup mereka, seperti persepsi, asumsi, prapenilaian, praduga, dan untuk mengkaitkan makna tersebut dengan dunia sosial di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang tua peserta didik, kepala sekolah, guru-guru dan tokoh-tokoh masyarakat, agar mendapatkan data yang akurat, apa adanya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, menurut Sukmadinata (2007:77) studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus, sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun diperlukan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau proses. Selain itu karena analisis datanya dipusatkan pada satu fenomena guna memahaminya secara mendalam dengan tidak menghubungkan pada angka-angka (McMillan dan Schumacher, 2001:398). Schramm (dalam Salim, 2001:93) menyatakan bahwa studi kasus pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau

menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara alamiah tanpa ada intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus adalah kecenderungan utama di mana semua ragam studi, berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan: mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkannya, dan bagaimana hasilnya.

a. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka yang dijadikan sumber data dan teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1) Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007:157) ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tape, pengambilan foto.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder, hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2006: 174) bahwa: berdasarkan tingkatannya, data dapat diklasifikasikan ke dalam dua katagori, yaitu data primer (utama) dan sekunder (tambahan). Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, seperti dari penyelenggara, pengelola, dan pelaksana program (pendidik dan peserta didik), lembaga dan/atau masyarakat. Data sekunder yaitu data yang dihimpun dari sumber tidak langsung, seperti data yang dilaporkan orang atau lembaga lain dari dokumen laporan

lembaga penyelenggara, laporan hasil evaluasi, laporan hasil penelitian, buku statistik, majalah ilmiah, monograf, jurnal, internet, dan lain-lain.

Sumber data primer tentang peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti diperoleh dari orang tua anak sekolah dasar Lesanpuro IV, untuk peranan masyarakat dalam membina budi pekerti di lingkungannya diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh RT, RW maupun tokoh agama (Islam), untuk peranan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti bagi peserta didik diperoleh dari kepala sekolah dan guru-guru SDN Lesanpuro IV.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, untuk mengungkapkan peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, peranan masyarakat dalam membina budi pekerti di lingkungannya, peranan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti di sekolah.

Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang mendukung terhadap tujuan penelitian dan juga digunakan untuk mendukung dan menguji keabsahan data yang diperoleh dari subyek utama.

2) Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menerapkan teknik observasi yang mendalam, wawancara, studi dokumentasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan orang tua, guru, kepala sekolah SDN Lesanpuro IV dan tokoh-tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah wawancara

berlangsung, ini dilakukan terhadap keluarga, sekolah dan masyarakat. Alasan melakukan observasi/pengamatan dalam penelitian ini menurut Guba dan Lincoln (1981:191-192) sebagai berikut: (1) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada pada keadaan sebenarnya; (3) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung dari data; (4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau ada yang keliru atau bias, untuk mengecek kepercayaan data tersebut dengan jalan memanfaatkan pengamatan; (5) pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks; (6) dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

b) Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan dari para individu tertentu untuk memperoleh informasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2007:187) bahwa jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis

besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh hal-hal yang berkaitan dengan dokumen resmi di sekolah dan masyarakat, antara lain jumlah penduduk, profil sekolah. Menurut Moleong (2007:217) dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal sebagai informasi yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Menurut Nasution (1992:87) keuntungan bahan tulisan ini antara lain ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.

3) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian utama (Nasution, 1992:55). Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu, hanya peneliti itu sendiri satu-satunya alat yang dapat

menghadapinya.

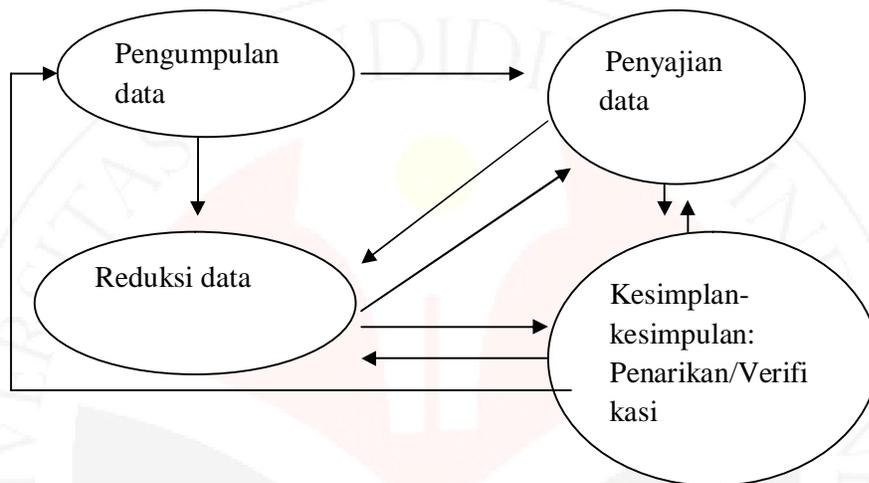
Penelitian ini ada dua jenis instrumen yang digunakan, yaitu instrumen utama, dan instrumen materi atau alat, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, dan instrumen alat adalah yang terdiri dari pedoman wawancara, tape recorder dan kamera foto.

4) Teknik Analisis Data

Moleong (2001:103) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema, dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Selanjutnya Bogdan dan Taylor (1975:79) mengatakan bahwa analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan sampai jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data, baik itu data verbal maupun non verbal yang tertulis dalam catatan observasi lapangan, transkrip rekaman wawancara, dokumen, foto dan sebagainya. Selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti. Langkah berikutnya menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikatagorisasikan. Bersamaan dengan pengkatagorisasian dan dilakukan koding. Langkah yang terakhir adalah diadakan pemeriksaan keabsahan data, kemudian dilakukan

penafsiran dan pemaknaan. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (1992:38) bahwa langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Langkah-langkah analisis data digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 3.1. Komponen dalam analisis data: Model interaksi diadaptasi dari Milles and Huberman (1992)

5) Pengujian Data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data menurut Moleong (2007:324) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara :

- a) Perpanjangan pengamatan, dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas terhadap data yang telah diperoleh apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.
- b) Meningkatkan ketekunan, dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.
- c) Triangulasi, dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber antara lain: (1) orang tua, masyarakat, guru, kepala sekolah; (2) peserta didik; (3) pakar psikologi/budi pekerti, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta waktu.
- (1) Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
 - (2) Triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - (3) Triangulasi waktu, yaitu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu

atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditentukan kepastian data.

- d) Pemeriksaan teman sejawat, yaitu dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih sementara kepada teman-teman sejawat dan teman guru-guru SDN Lesanpuro IV.
- e) Analisa kasus negatif, yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih menemukan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan berubah temuannya.
- f) Member check (pengecekan anggota), dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid.

6) Lokasi dan Subyek Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah (1) tempat tinggal enam orang tua peserta didik; (2) tempat tinggal tokoh masyarakat yang meliputi : Ketua RT, Ketua RW, tokoh agama Islam di lingkungan peserta didik ; (3)

Sekolah Dasar Negeri Lesanpuro IV Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang

b) Alasan pemilihan lokasi penelitian

Alasan pemilihan lokasi karena: (1) tempat tinggal orang tua yang anaknya bersekolah di SDN Lesanpuro IV dan mempunyai anak pertama masih sekolah di sekolah dasar; (2) tempat tinggal tokoh masyarakat di lingkungan peserta didik; (3) Sekolah Dasar Negeri Lesanpuro IV yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang favorit di Kota Malang.

b) Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah: (1) enam orang tua yang mempunyai anak pertama maksimal masih kelas 6 SD; (2) guru-guru Sekolah Dasar Negeri Lesanpuro IV; (3) tokoh masyarakat (Ketua RT, RW) dan tokoh agama (Islam); (4) peserta didik; kelas 3 (5) nara sumber: Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Lesanpuro IV, dan Dinas P & K, Bidang Dikdas.

2. Metode Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini diperuntukkan untuk peningkatan pembelajaran budi pekerti terintegrasi melalui model pendidikan budi pekerti di sekolah dasar. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, yang secara serentak melakukan penelitian dengan tujuan: (1) meningkatkan praktik pembelajaran; (2) menyumbang pada perkembangan teori, dan (3) meningkatkan karier guru.

a. Perkembangan Penelitian Tindakan Kelas

Perkembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan masih

relatif muda di Indonesia, menurut Kasbola (Basrowi, 2008:23) yang diawali pada tahun 1994-1995, proyek PGSD memprogramkan penelitian kebijakan dan penelitian tindakan dengan topik ke-SD-an. Namun pada waktu itu belum ditekankan pada penelitian tindakan kelas yang sebenarnya masih merupakan hal baru, terutama mengenai penguasaan metodologinya masih kurang. Pada tahun 1996-1997, proyek penelitian guru sekolah dasar memprogramkan penelitian tindakan kelas bagi dosen-dosen PGSD di seluruh Indonesia bekerjasama dengan guru-guru sekolah dasar. Selain proyek PGSD, juga ada proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM) yang pada tahun 1997 juga melaksanakan yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini ditawarkan kepada dosen-dosen LPTK. Secara kolaboratif, mereka bersama-sama guru sekolah menengah dapat mencapai kemajuannya dalam prestasi mengajar dan agar dosen LPTK menjadi lebih familier dengan lapangan tempat tamatannya bekerja. Dengan demikian, menurut Kasbola (Basrowi, 2008:24), penelitian tindakan kelas saat ini mendapat tempat yang lapang dalam dunia pendidikan di Indonesia, juga model penelitian ini, menurut Suyanto (1996), sedang berkembang pesat di negara-negara maju, seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Para ahli penelitian pendidikan menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK, disebabkan karena jenis penelitian ini mampu menawarkan berbagai cara dan prosedur baru yang lebih mengena dan bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau

meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Basrowi (2006) yang mengutip dari *The First International Handbook for Action Research for Indonesian Educators*, yang menyatakan batasan tentang *Classroom Action Research (CAR)* adalah bentuk partisipasi, kolaborasi terhadap penelitian tentang pendidikan yang dilakukan di sekolah dan di ruang kelas oleh sekelompok guru, kepala sekolah, dan karyawan yang bertindak sebagai fasilitator dalam rangka memperoleh pandangan dan pemahaman baru tentang belajar mengajar untuk meningkatkan sekolah secara menyeluruh. Selanjutnya dikatakan bahwa *Classroom Action Research (CAR)* sebagai alat untuk mengukur pengetahuan dan pengalaman guru dalam konteks mereka. Dari konteks tersebut, guru bisa menggambarkan manfaat bagi guru itu sendiri atau guru lain dalam konteks yang lain.

b. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini untuk mengujicobakan model pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dasar Lesanpuro IV Malang. Untuk itu di dalam penelitian ini digunakan penelitian kaji tindak (*action research*). Penelitian tindakan ini menurut Mc. Taggart (1988:34) dimulai dengan menyusun suatu rencana pembelajaran, menerapkan dalam kegiatan pembelajaran, mengamati, menganalisis, serta merevisinya berdasarkan saran-saran uji coba.

Prosedur dan langkah penelitian ini mengikuti prinsip dasar yang berlaku yakni menggunakan daur ulang, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pemantauan, evaluasi untuk perencanaan ulang (Rofi'udin, 1995:23).

Dalam kaitannya dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas 3 SDN Lesanpuro IV Malang mengembangkan model pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dasar. Penelitian ini mengembangkan model perkembangan moral kognitif yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1950-1960an. Model ini dalam pembelajaran, peneliti mengadopsi Model Pertemuan Kelas dari Joyce & Weil (1986:205). Langkah-langka pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.
- 2) Peserta didik diberi permasalahan dilema moral yang akan didiskusikan.
- 3) Peserta didik mendiskusikan permasalahan dilema moral.
- 4) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 5) Peserta didik menanggapi yang dipresentasikan (merespon).
- 6) Peserta didik merumuskan atau menyimpulkan hasil diskusi.

Sesuai dengan tahapannya, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Peneliti bersama guru kelas 3 secara bertahap melaksanakan kegiatan perencanaan, melakukan tindakan (guru kelas), melakukan pengamatan terhadap tindakan, serta melakukan refleksi hasil tindakan. Adapun secara lengkap deskripsi tahapan penelitian dan peranan peneliti dan guru dalam setiap tahapan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan.

Pada tahap ini akan melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menjaring data awal yang diperlukan untuk mengembangkan program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik; (2) berdasarkan analisis kebutuhan

tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas 3 mengembangkan model pendidikan budi pekerti dan membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang materinya mengacu pada kurikulum; (3) peneliti bersama guru melakukan persiapan uji coba.

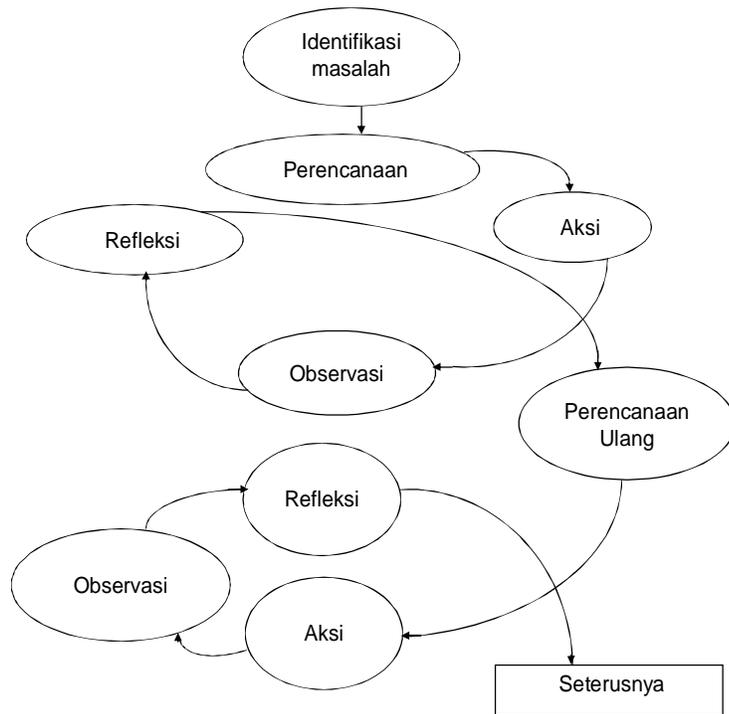
2) Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap ini, guru kelas mulai melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang secara lengkap. Dalam kegiatan uji coba ini peneliti mengamati tampilan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek apa saja yang dirasakan menjadi kelemahan yang perlu mendapat perbaikan dengan menggunakan indikator pengamatan dan menggunakan catatan lapangan lainnya.

3) Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan guru mendiskusikan hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap refleksi ini meliputi: analisis, sintesis pemaknaan dan dan kesimpulan informasi atau data yang berhasil dihimpun. Temuan yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah kemungkinan permasalahan yang muncul dan selanjutnya untuk dasar melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya, dan diharapkan juga untuk melihat tingkat efektivitas model program pembelajaran.

Secara keseluruhan keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas membentuk suatu siklus atau daur yang digambarkan dalam bentuk spiral seperti pada gambar berikut :



Gambar: 3. 2. Spiral Tindakan Kelas
(Adaptasi dari Hopkins, 1993:48)

B. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Nilai-nilai budi pekerti yang dijadikan acuan dalam penelitian ini meliputi:

1. Taat kepada ajaran agama.
2. Memiliki toleransi.
3. Tumbuhnya disiplin diri.
4. Memiliki rasa menghargai diri.
5. Memiliki rasa bertanggungjawab.
6. Tumbuhnya potensi diri.
7. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang.

8. Memiliki kebersamaan dan gotong royong.
9. Memiliki rasa kesetiakawanan.
10. Memiliki sikap saling menghormati.
11. Memiliki tatakrma dan sopan santun.
12. Tumbuhnya kejujuran.

Secara rinci digambarkan dalam tabel berikut ini:

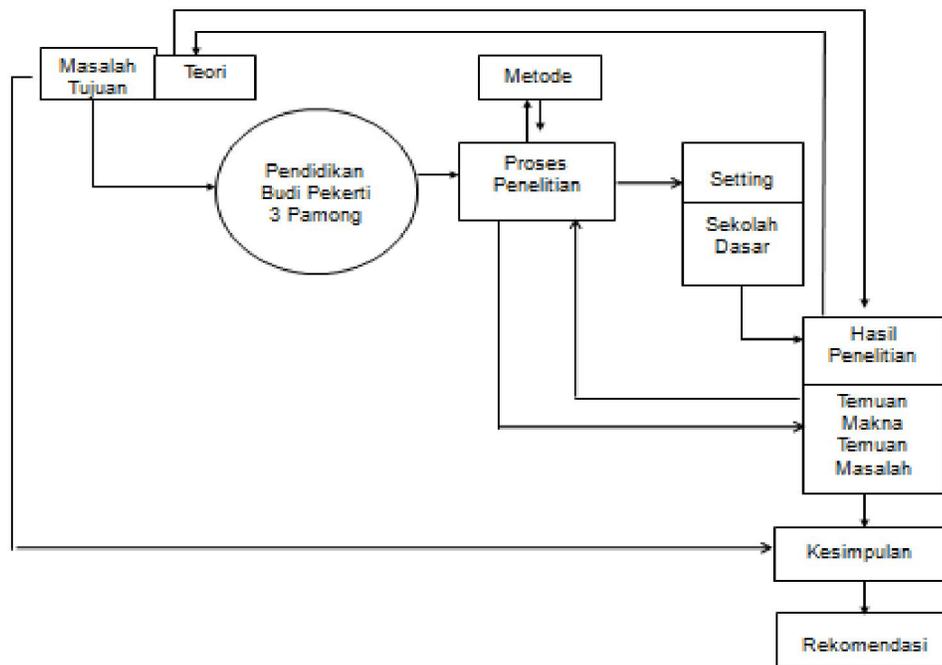
Tabel 3.1
Nilai-nilai budi pekerti

Nilai Budi Pekerti	Deskripsi
1. Mentaati ajaran agama	1. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan
2. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi	2. Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
3. Memiliki rasa menghargai diri sendiri	3. Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
4. Tumbuhnya disiplin diri	4. Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
5. Memiliki rasa tanggung jawab.	5. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Mengembangkan potensi diri	6. Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenai bakat, minat dan prestasi serta sadar tentang keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.

7. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	7. Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggungjawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi
8. Memiliki kebersamaan dan gotong royong	8. Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
9. Memiliki rasa kesetiakawanan	9. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
10. Saling menghormati	10. Sikap dan perilaku untuk menghargai hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.
11. Memiliki tata krama dan sopan santun	11. Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.
12. Menumbuhkan kejujuran	12. Sikap dan perilaku anak bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam penelitian ini mengikuti alur berpikir penelitian sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 3.3. Alur berpikir penelitian

D. Definisi Operasional

Agar tidak ada perbedaan pendapat dalam memahami hasil penelitian ini, ada dua istilah yang perlu dijelaskan, meliputi: (1) pendidikan budi pekerti dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (2) pembelajaran pendidikan budi pekerti terintegrasi. Kedua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Kurikulum berbasis kompetensi (2001) menyatakan bahwa pengertian pendidikan budi pekerti secara konseptual mencakup (a) usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang; (b) upaya pembentukan pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta

didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, *material spiritual dan individual social*); (c) upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan.

Pengertian secara operasional pendidikan budi pekerti adalah: upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa. Pendidikan budi pekerti dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai budi pekerti (taat kepada ajaran agama, memiliki toleransi, tumbuhnya disiplin diri, memiliki rasa menghargai diri, memiliki rasa bertanggungjawab, tumbuhnya potensi diri, tumbuhnya cinta dan kasih sayang, memiliki kebersamaan dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, memiliki sikap saling menghormati, memiliki tataran dan sopan santun, dan tumbuhnya kejujuran) kepada diri anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga menjadi bagian dari kehidupannya.

2. Pendidikan Budi Pekerti Terintegrasi

Hasil diskusi Majelis Luhur Harian Pendidikan Persatuan Taman Siswa

pada tanggal 3 Agustus 1994 (Fudyartanta, 1995:18) bahwa kedudukan pendidikan budi pekerti, tidak merupakan satu mata pelajaran tersendiri. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terjalin (terintegrasi) dan vokasional pada mata pelajaran dan kegiatan, baik di perguruan maupun di luar perguruan (sekolah). Buku II kurikulum (2004:6) juga menyatakan bahwa Pendidikan budi pekerti dari tingkat dasar sampai tingkat menengah diajarkan dengan cara integratif. Artinya pendidikan budi pekerti tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain yang sangat erat kaitannya atau relevan. Pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Agama, PPKN, Bahasa Indonesia dan dalam mata pelajaran lainnya yang masih dipandang sangat terkait. Jadi yang dimaksud Pendidikan Budi Pekerti terintegrasi dalam penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.